

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya kebutuhan informasi oleh pemakai laporan keuangan, maka dalam akuntansi terdapat dua metode pencatatan transaksi yang berkaitan dengan arus kas masuk dan kas keluar. Kedua metode tersebut adalah metode pencatatan berbasis kas (*cash basis*) dan metode pencatatan berbasis akrual (*accrual basis*). Keduanya memiliki dasar yang megasumsikan metode pencatatan mana yang akan digunakan oleh entitas atau perusahaan dalam proses akuntansinya.

Asas akrual sebagai konsep dasar akuntansi lebih diterima dan dijadikan kebijakan akuntansi entitas secara umum. Hal ini karena konsepnya yang lebih mencerminkan laporan sumber daya ekonomi perusahaan baik yang telah dimiliki atau yang berpotensi menjadi sumber daya ekonomi entitas. Sebab pada dasarnya akuntansi hanya menyajikan informasi keuangan masa lampau (*historical cost*). Hal ini menjadi kritik tersendiri bagi akuntansi, di mana sulit melihat prediksi masa depan perusahaan hanya dengan mengandalkan laporan keuangan yang berbasis informasi masa lampau tersebut.

Menurut Adnan (2005), aspek pengakuan memegang peranan penting sebagai kerangka dasar karena pengakuan merujuk kepada prinsip yang mengatur kapan dicatatnya transaksi pendapatan, beban, laba, dan rugi. Konsep pengakuan akan berpengaruh banyak dalam menentukan aktiva, pasiva, dan laba rugi operasi perusahaan. Dalam hal ini, aspek pengakuan yang dipakai IAI adalah akrual.

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, para ahli akuntansi Islam justru menyatakan hal yang bertentangan mengenai pencatatan transaksi akuntansi berbasis akrual. Beberapa ahli akuntansi Islam menentang basis akrual dengan menggunakan dalil QS Lukman ayat 34 yang menyatakan bahwa apa yang terjadi esok dan mendatang adalah ghoib. Sehingga tidak boleh pendapatan belum pasti dicatat sebagai penghasilan. Dengan diterapkannya basis akrual dalam akuntansi Islam, maka akan terjadi pendapatan perseroan lebih besar tetapi bagi hasil yang diperoleh kecil. Menurut Rais (2002), apabila surat Al-Baqarah ayat 282 dikaitkan dengan surat Al-Lukman ayat 34, maka akan ada indikasi bahwa basis akrual (khususnya pendapatan) tidak diperkenankan. Untuk memperkuat hal tersebut, sebagian ulama menyatakan bahwa perintah QS Al-Baqarah ayat 282 hanya sebatas mencatat transaksi bukan mengakui perolehannya. Pengakuan perolehan, baru dilakukan pada saat diterimanya dana (kas).

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) melalui pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 1998) paragraf 19 mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual akan memberikan informasi kepada para pemakai laporan keuangan mengenai transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan atau pembayaran kas, juga informasi atas kewajiban pembayaran kas ataupun sumber daya kas yang akan diterima di masa depan.

Seiring dengan berkembangnya bisnis yang semakin kompleks, penerapan akuntansi berbasis akrual membawa beberapa kelemahan. Konsep akrual ini dapat mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi tentang

aliran kas dan mengaburkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Kekaburan informasi ini rentan terhadap tindakan manipulatif. Pengaburan informasi inilah yang memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak luar di luar korporasi organisasi. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk dilaporkan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan dengan parameter berupa laba. Oleh sebab itu, laba sering direayasa untuk mempercantik laporan keuangan, yang dikenal dengan istilah *earning management* atau manajemen laba (Hwihanus dan Qurba, 2010).

Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga membantu pemilik dalam menaksir *earning power* dimasa yang akan datang. Kecenderungan untuk memperhatikan laba ini didasari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Menurut Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Umumnya manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk

mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Beberapa motivasi terjadinya manajemen laba menurut Scott (2000:302) dalam Rahmawati dkk. (2006) yaitu adanya *Bonus Purposes*, *Political Motivation*, *Taxation Motivation*, Pergantian CEO, *Initial Public Offering* (IPO), dan pentingnya memberi informasi kepada *Investor*. Hal tersebut dapat menjadi salah satu diantara motivasi manajemen melakukan manajemen laba atas dasar kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. Strategi yang dapat diimplementasikan oleh manajer dalam manajemen laba antara lain adalah melakukan pilihan metode akuntansi serta melakukan estimasi tertentu sebagai kebijakan akuntansi.

Fischer dkk. (1995), Arlene (2005) menyebutkan bahwa banyak manajer yang menganggap *earning management* sebagai tindakan yang wajar dan etis serta merupakan alat sah manajer dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk mendapatkan *return* perusahaan. Menurut Merchant dkk. (1994), manajemen laba yang banyak dilakukan selama ini dianggap legal, artinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Menurutnya, *ethical judgement* terhadap *earning management* cenderung berbeda antara kelompok individu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakter individu seseorang dan karakter lingkungan seseorang. Perbedaan penilaian tentang praktik manajemen laba semakin menegaskan bahwa ada faktor-faktor yang secara tidak sengaja dan tidak diketahui menstimulus perilaku mereka terhadap isu-isu etika.

Menurut Dimastidano (2007:2), manajemen laba merupakan suatu tindakan yang tidak bermoral, walaupun manajemen laba dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, tetapi tidak berarti manajemen laba merupakan tindakan cerdas untuk mengesahkan penipuan. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi antar individu mengenai perilaku manajemen laba.

Beberapa penelitian telah membuktikan adanya praktik manajemen laba oleh para manajer. Dalam penelitiannya, Akhmad Riduwan menyebutkan bahwa beberapa penelitian seperti: Neil, et al., 1995; DuCharme, et al., 2004; Ronen, et al., 2006; Herawati dan Baridwan, 2007; mengungkapkan bahwa sebagian besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajer adalah melalui strategi pemilihan metode akuntansi dan penentuan estimasi akuntansi, dan hanya sebagian kecil yang dilakukan melalui transaksi riil yang sah maupun transaksi fiktif.

Namun, penelitian tersebut hanya mencoba untuk mengungkapkan ada atau tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, strategi yang digunakan, serta motivasi dan kepentingannya. Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pendapat, sikap, maupun tanggapan para akuntan, investor, dan ulama' mengenai etika manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, yang secara tidak langsung merasakan dampak dari manajemen laba tersebut.

Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan, karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba bukanlah tindakan manipulasi laba apabila masih dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Akan tetapi di sisi lain,

manajemen laba dianggap sebagai tindakan manipulasi laba, dan mengurangi keandalan informasi yang akurat mengenai laba. Selain itu, manajemen laba selalu dilandasi dengan motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan yang tidak sebenarnya.

Dari sudut pandang etika, manajemen laba merupakan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan karena dapat mengaburkan informasi yang akan disampaikan melalui laporan keuangan. Etika seorang manajer tentu mencakup beberapa sikap yang perlu dimiliki, diantaranya jujur dan amanah. Griffin dan Ebert (1998) dalam Narjono (2013) mendefinisikan perilaku etis sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Dalam hal ini, manajemen laba jika dikaitkan dengan etika tentu tidak diperbolehkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu diketahui secara mendalam mengenai orientasi etika manajemen laba jika dilihat dari sudut pandang agama. Dengan demikian, peneliti mengambil judul penelitian mengenai “**Etika Manajemen Laba (*Earning Management*) Perspektif Agama Islam**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik manajemen laba (*earning management*) menurut tinjauan etika dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan membuktikan tanggapan mengenai praktik manajemen laba (*earning management*) menurut tinjauan etika dalam Islam.
2. Untuk memberikan opini dan pembuktian bahwa manajemen laba tidak diperbolehkan dalam perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pihak perusahaan dan pengguna laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tanggapan mengenai etika manajemen laba dari perspektif agama Islam yang dilakukan oleh manajer, yang nantinya dapat membawa dampak positif pada praktik manajemen laba.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu mengenai etika manajemen laba menurut tinjauan etika Islam.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan referensi maupun acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik.

1.5 Kontribusi Penelitian

Kontribusi dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dapat memberikan pertimbangan kepada manajer atau pelaku praktik manajemen laba untuk memasukkan nilai-nilai etika perspektif agama

dalam melakukan manajemen laba. Dengan demikian, manajemen laba tidak lagi dikatakan sebagai tindakan memanipulasi laba, akan tetapi sebagai upaya untuk kepentingan perusahaan dengan tetap mempertimbangkan aspek lainnya.

2. Penelitian ini berkontribusi atas informasi yang berkenaan dengan tanggapan informan yang merasakan dampak akan adanya praktik manajemen laba ditinjau dari etika agama Islam.